

## Potret Harmonisasi Masyarakat dalam Tradisi Ari Kaut Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta Kabupaten Raja Ampat

Ahmad Havid Jakiyudin, Muhamad Yusuf\*, Rachmad Surya Muhandy  
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia  
\*joesoef1974@gmail.com

### Abstract

*The aim of this study was to determine the implementation and the symbolic meaning of the Ari Kaut tradition at the Eid al-Adha celebration and also to understand the reason why the Ari Kaut tradition could strengthen the community harmonization in Lilinta Village. This research is qualitative with using social phenomenology paradigm. The procession was started with Takbir and taking the alms from the congregation which has become a common habit. The acts of Syar'a judge in managing the celebration of Ari Kaut tradition was his responsibility as a religious figure so the norm and religious value on the tradition which carried out are still maintained. Cultural preservation on the Ari Kaut tradition was shown by the acts of the community according to their expertise such as making meat Qurban together to be served which is a habit that existed for a long time. Panpon as a religious symbol has a meaning to increase togetherness among the community. Eid al-Adha celebration was accompanied by traditional dances which are effective to be used to preserving culture.*

**Keywords:** Tradition; Ari Kaut; Celebration; Eid al-Adha

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang pelaksanaan dan makna simbolis dari tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha*, dan untuk mengetahui tentang mengapa Tradisi *AriKaut* perayaan *Idul Adha* dapat memperkuat harmonisasi kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta. Menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Hasil penelitian: Perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* terdiri dari beberapa prosesi sebelum dimulainya sholat *Idul Adha*. Dimulai dengan takbir, penarikan sedekah dari jamaah, yang menjadi kebiasaan serta tindakan bersama, merupakan kegiatan rutin tahunan dalam mempersiapkan hari raya *Idul Adha*. Tindakan yang dilakukan oleh hakim syara' dalam mengurus perayaan tradisi *Ari Kaut* merupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama agar norma dan nilai keagamaan dalam tradisi yang dijalankan tetap ada. Pelestarian budaya tradisi *Ari Kaut* ditunjukkan oleh tindakan warga sesuai keterampilan yang dimiliki. Memasak daging qurban secara bersama untuk dihidangkan merupakan kebiasaan yang sudah dibangun sejak lama. *Panpon* sebagai symbol keagamaan bermakna meningkatkan rasa kebersamaan antar warga. Perayaan *Idul Adha* diiringi tarian tradisional efektif digunakan untuk melestarian budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** Tradisi; Ari Kaut; Perayaan; Idul Adha

### Pendahuluan

Berbagai aktivitas manusia terkadang memiliki ketemalian, misalnya antara agama dan budaya yang saling mengisi satu dengan lainnya, dimana agama mampu berjalan beriringan dengan budaya masyarakat tradisional sehingga dalam sebuah tradisi terdapat kolaborasi antara agama dan budaya masyarakat. Demikianlah agama memasuki ruang-ruang budaya sehingga mampu diterima oleh masyarakat tradisional.

Jamal (2011) mengatakan: Islam merupakan agama yang berasal dari wahyu yang dirunkan oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala* pada nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang merupakan utusan terakhirnya yang mengandung tauhid serta keesaan Tuhan yang ajarannya berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Emile Durkheim dikutip dari M. Yusuf, et.al. (2021b) berpendapat bahwa “Wujud primitif dari sosiologi ialah agama, adalah sumber dari suatu tatanan sosial juga juru tafsir sosial”. Durkheim dikutip dari Turner (2012) mengatakan: Agama adalah sebuah fakta sosial yang merupakan suatu kenyataan sosial yang tanpa mampu dibantahkan oleh ilmu pengetahuan, sehingga mampu dijabarkan bahwa agama akan beradaptasi juga melakukan perubahan diri pribadi jugatanpa mudah menghilang.

Indonesia adalah negara dengan jumlah mayoritas penduduknya penganut agama Islam (Muslim) terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam yang mengacu pada data *Global religious future* di tahun 2010 mencapai 87% atau berjumlah 209,12 juta jiwa dari total populasi yang ada, dan pada tahun 2020 dapat diprediksikan berkisar 229,62 juta jiwa. Tingginya derajat populasi tersebut menimbulkan makin tingginya eksistensi keberadaan umat Islam di belahan dunia.

Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, dimana terkadang dihubungkan dengan tradisi lokal yang ada pada masyarakatnya, hal ini disebabkan karena penduduk Muslim Indonesia tersebar di berbagai pulau-pulau dengan perbedaan suku dan budayanya serta mengembangkan budayanya yang dikolaborasikan dengan ritual keagamaan. Sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia mempunyai berbagai tradisi yang unik untuk menyambut hari-hari besar keagamaannya, salah satunya ialah hari raya *Idul Adha* atau yang sering dikenal dengan hari raya qur'ban yang dilaksanakan setiap tahunnya. *Idul Adha* merupakan tradisi perayaan hari raya besar Islam yang tidak terlepas dari historis sejarah Islam antara nabi Ibrahim *Alaihis Sallam* yang pada saat itu bersedia mengorbankan putranya nabi Ismail *Alaihis Sallam* sebagai tanda kepatuhannya pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Di berbagai wilayah di Indonesia mempunyai berbagai tradisi yang menyertai perayaan *Idul Adha* yang beragam yang merupakan kolaborasikan dengan budaya setempat, salah satunya yang terletak di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.

Kampung Lilinta merupakan kampung dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam terbesar di Kepulauan Misool, disamping terdapat pula kampung lainnya yang juga merupakan pemeluk ajaran Islam adalah Kampung Fafanlap dan Waigama, Usaha Jaya, Yellu. Ajaran Islam masuk di kampung ini, dipengaruhi oleh perjalanan kesultanan Tidore. Inilah yang menjadi pengaruh keberagaman tradisi keagamaan di Kampung Lilinta. Tradisi-tradisi keagamaan masih terbilang cukup kental dan tidak mengalami pergeseran kebudayaan. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi alasan besar tetap eksisnya perayaan *Idul Adha* sampai dengan sekarang ini.

Di Kampung Lilinta, seluruh kegiatan tradisi yang berhubungan dengan keagamaan diatur sepenuhnya oleh hakim *syara*; Hakim *syara* adalah tokoh agama yang dipercayakan oleh masyarakat yang bermukim di Kampung Lilinta untuk menyelenggarakan dan mengurus segala hal kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Tradisi-tradisi keagamaan yang dipimpin oleh hakim *syara* di Kampung Lilinta seperti pelaksanaan *Ari Kaut* (hari raya *Idul Adha* dan *Idul Fitri*), *syawal*, mandi *safar*, *tahlilan*, *yasinan*, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan tradisi keagamaan yang unik adalah *Ari Kaut*. Dalam bahasa Misool *Ari Kaut* diartikan sebagai peringatan terhadap hari-hari besar Islam. Hari-hari besar tersebut adalah hari raya *Idul Fitri*, hari raya *Idul Adha*, dan peringatan Maulid Nabi. Disetiap perayaan tradisi *Ari Kaut* mempunyai keunikan masing-masing yang berbeda dengan kampung-kampung lainnya.

*Ari Kaut* untuk memperingari perayaan hari raya qurban (*Idul Adha*) mempunyai keunikan dalam pelaksanaan tradisinya. Dalam menyambut tradisi ini masyarakat sudah mulai mempersiapkannya selama tiga bulan. Dalam perayaannya masyarakat mempunyai antusias yang tinggi dan saling membantu demi untuk memeriahkan tradisi tersebut. Harmonisasi kebersamaan masyarakat terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk melakukan persiapan untuk menyambut hari raya *Idul Adha* sampai dengan berakhirnya perayaan yang diselenggarakan. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya semua kalangan mulai dari anak-anak, mama-mama, pemuda, bapak-bapak, hingga lansiapun turut mengambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan tradisinya. *Ari Kaut* menjadi jembatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kebersamaan dalam menjalankan tradisi keagamaan di Kampung Lilinta. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk memaparkan mengenai: Bentuk pelaksanaan dan makna simbolis dari tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta, dan untuk mengetahui tentang pentingnya tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* dapat memperkuat harmonisasi kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi perayaan hari raya *Idul Adha* ditulis oleh Azizah dan Fauzi (2021), mengatakan: Adanya pembentukan sebuah identitas sosial dalam masyarakat yang memunculkan bahwa orang yang melakukan qurban setiap tahun merupakan orang kaya, sebaliknya orang yang tidak melaksanakan qurban dipandang sebagai orang yang tidak mampu.

Rahman (2015), mengatakan: Adanya kolaborasi antara hukum agama (Islam) dengan adat sunda pada realisasi hari raya *Idul Adha* yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. Keunikan pada tradisi ini ialah adanya penambahan tradisi hajat sasih yang ditujukan pada nenek moyang. Akan tetapi masyarakat lebih memberikan penghormatan pada adat tradisional mereka, ritual adat sasih dibandingkan ritual Islam walaupun mereka sebenarnya beragama Islam.

Hani Ananda Aprilisa dan Bagus Wahyu Setyawan (2021), mengatakan: Tradisi Ambengan pada Hari Raya *Idul Fitri* dan *Idul Adha* yang dilakukan oleh masyarakat Tulungagung yaitu tradisi Jawa yang merupakan warisan secara turun temurun dari leluhur mereka. Adalah tradisi yang hendaknya dilakukan serta dilestarikan tersebut, yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Tuhan pada masyarakat secara turun temurun.

M.S. Nawir., et.al (2020), mengatakan: 1. Ritual keagamaan yang berada di Lilinta misalnya pengajian yang dilaksanakan oleh anak-anak, yasinan kelompok ibu, prosesi masuk rumah baru disertai pembacaan do'a manakib, tahlilan. Adalah keseluruhan religi yang terpelihara pada kehidupan keberagamaan di kalangan masyarakat Kampung Lilinta. 2. Agama dapat beradaptasi dengan budaya lokal sehingga mewujudkan perubahan dalam tingkatan permukaan. 3. Tidak terdapatnya sumber tulisan yang menjelaskan mengenai tradisi menyebabkan tradisi mengalami pergeseran. 4. Tidak seluruh ritual keagamaan yang dilakukan di Kampung Lilinta dikolaborasikan dengan *Famajal*. 5. Pada *aqiqah* serta khitanan tidak sekedar seremonial, dalam ritual si anak dikenalkan mengenai kekerabatan yang terdapat pada lingkungan keluarganya melalui berbagai nasehat serta petuah yang diberikan. 6. Tradisi dapat mengembangkan keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan (makna) dari masyarakat lokal yang unik serta menjadi dasar pemahaman bersama melakukan pengembangan interaksi serta tindakan secara berkelanjutan pada kehidupan masyarakat juga pengetahuan mengenai kekerabatan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ialah kajian yang dilaksanakan penulis lebih mendalam, dengan adanya penggalian informasi mengenai dampak-dampak tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, serta potret harmonisasi

kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta, bukan hanya pada kelompok keluarga namun seluruh warga kampung ikut berpartisipasi dalam tradisi, dalam tradisi *Ari Kaut* selama perayaan *Idul Adha*, yang dibalut dengan berbagai simbol dalam pelaksanaan tradisi. Dimana tradisi ini hanya dilaksanakan pada perayaan hari raya *Islam* yang dilaksanakan di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat.

## Metode

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini apabila dipandang dari jenis datanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif adalah model analisis yang menghasilkan gambaran tentang bagaimana alur logika analisis data yang digunakan. Penelitian dilaksanakan pada Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat. Instrumen kunci pada penelitian ialah masyarakat di kampung Lilinta yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat Kampung Lilinta, dan peneliti sendiri.

Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan tradisi *Ari Kaut* dalam Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta dalam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode *In-depth Interview*, peneliti melakukan dialog atau wawancara agar mendapatkan data yang diteliti yang diperoleh dari informan dengan lebih bebas, untuk memperoleh permasalahan secara terbuka, melaksanakan wawancara tidak berstruktur. Identitas informan, waktu penelitian dituliskan pada penelitian. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga sekitar di Kampung Lilinta. Peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi: yaitu peneliti mencari sumber data yang diteliti dari buku, dokumen, peraturan yang memiliki relevansi dengan penelitian, baik dalam bentuk catatan harian, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dalam melakukan analisis data, mempergunakan tehnik analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dikutip M. Yusuf, et.al. (2020) dimana menganalisa data melalui cara membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: *Reduksi Data*: merangkum data, melakukan pemilahan tentang berbagai hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada berbagai hal yang dianggap penting, serta membuang berbagai hal yang dianggap tidak dibutuhkan; *data display* (penyajian data); membuat catatan/ penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori serta sejenisnya; *conclusion drawing/verification*: melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Pelaksanaan dan Makna Simbolis Dari Tradisi Ari Kaut Dalam Pelaksanaan Hari Raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta

#### a. Persiapan Tradisi *Ari Kaut* Perayaan *Idul Adha* Merupakan Suatu Kebiasaan Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat di Kampung Lilinta

*Idul Adha* merupakan perayaan hari raya Islam yang diperingati oleh umat Muslim di seluruh penjuru dunia. Di Kampung Lilinta perayaan hari besar ini termasuk dalam istilah yang biasanya disebutkan oleh masyarakat sebagai *Ari Kaut* yang dalam bahasa Misool berarti hari-hari besar Islam. Sebelum memasuki hari raya *Idul Adha*, masyarakat di Kampung Lilinta mempunyai agenda tahunan yaitu berupa pengumpulan uang iuran dari masing-masing orang yang akan digunakan sebagai dana kas masyarakat. Uang kas tersebut nantinya digunakan untuk dibelanjakan sapi dan peralatan lainnya untuk memeriahkan hari raya *Idul Adha* yang dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat. Sejalan dengan pernyataan diatas, berikut ini kutipan wawancara bersama dengan informan Bapak Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta), yang mengatakan sebagai berikut.

Setiap tahunnya, setiap Kepala Keluarga yang sudah berumah tangga di kampung mengeluarkan sedekahnya sebesar Rp 100.000, untuk yang tidak berumah tangga seperti janda dan pemuda dapat memberikan sedekah seikhlasnya. Sapi dan perlengkapan dapur dibeli dari uang kas yang terkumpul dari seluruh masyarakat. Setiap tahunnya seperti itu cara untuk memeriahkan hari raya qurban (wawancara, tanggal 9 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Berkaitan dengan pembiasaan, George Herbert Mead yang dikutip Syahfitri., et.al. (2023), mengatakan: Pembentukan diri serta kepercayaan de Beauvoir bahwa individu bukan dilahirkan sebagai perempuan, akan tetapi, dengan cara bertahap serta dengan cara sosial, menjadi perempuan. Pembiasaan dapat memiliki arti sebagai suatu proses yang menimbulkan sesuatu tindakan atau perbuatan terbiasa atau dapat dilaksanakan oleh seseorang, sehingga menyebabkan suatu tindakan yang tidak aneh lagi baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain di sekitarnya. Heryanto dikutip Ade Nufus (2019), mengatakan: Habitus menghasilkan praktek-praktek, baik secara individu ataupun kolektif, memberikan jaminan kehadiran aktif berbagai pengalaman masa lalu yang ditempatkan pada tiap-tiap individu dalam wujud skema pandangan, pemikiran serta tindakan, terlebih seluruh aturan formal serta norma tersurat, agar memberikan jaminan kesesuaian berbagai praktek sepanjang waktu. Habitus adalah hasil ketrampilan yang menimbulkan tindakan praktis yang selanjutnya ditafsirkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah serta berkembang pada lingkungan sosial tertentu.



Gambar 1. Hewan Qurban Yang Berasal Dari Hasil Iuran Seluruh Warga di Kampung Lilinta (Prosesi Pengusapan Minyak Wangi Oleh Seluruh Warga)

Sumber: Dokumen Pribadi 2021

*Ari Kaut* merupakan suatu kegiatan rutin tahunan yang menimbulkan tindakan praktis yang menjadi praktik kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di Kampung Lilinta yang menimbulkan tindakan untuk mengumpulkan sedekah persiapan menuju hari raya *Idul Adha*, yang merupakan tindakan alamiah yang dilakukan sejak para leluhur masyarakat Lilinta dan berkembang hingga saat ini. Sedekah yang dikumpulkan digunakan untuk membeli hewan qurban berupa sapi dan perlengkapan lainnya dengan tujuan untuk mencari pahala. Setiap tahunnya kegiatan ini rutin dijalankan dan bukan merupakan kegiatan yang aneh dijalankan, karena kadar sedekah yang dikeluarkan disesuaikan dengan kondisi dari masyarakat di Kampung Lilinta itu sendiri, yang menimbulkan pandangan dan pemikiran tentang arti penting bersedekah

b. Tahapan Pelaksanaan Hari Raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta

Pelaksanaan hari raya *Idul Adha* dimulai dengan takbir yang dikumandangkan oleh anak-anak di Kampung Lilinta. Setelah itu paginya dimulai dengan takbir sebagai

pertanda agar masyarakat dapat segera berkumpul di masjid. Ketika jumlah jamaah sudah mulai memenuhi masjid, dua hakim *syara'* akan berdiri dengan mengikat kain putih dengan bacaan doa untuk nantinya diedarkan sebagai tempat bagi para jamaah untuk bersedekah. Uniknya sebelum sholat *Idul Adha* dimulai, sebagai pertanda waktu masuknya sholat, empat hakim *syara'* yang terdiri dari (*Khatib, Mojim, Marbot*) yang melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menjadi khalifah, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali bin Abi Talib. Sholat *Idul Adha* dipimpin oleh Imam masjid, dan untuk khutbah terdapat keunikannya, yaitu khutbah dibawakan dengan bahasa arab dengan gulungan kertas tulisan bahasa arab dari warisan leluhur. Berikut hasil kutipan wawancara bersama dengan informan Bapak Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta), yang mengatakan sebagai berikut.

Sebelum sholat hakim *syara'* berdiri untuk mengambil sedekah dari masyarakat sebagai upah untuk hakim *syara'* dan untuk kebutuhan perawatan masjid. Sebelum masuk sholat 4 orang dari hakim *syara'* berdiri untuk menandakan waktu sholat segera dimulai, 4 orang itu melambangkan sahabat *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. *Kutbah* oleh *khatib* tidak sembarangan, ada kertas tulisan arab yang dibacakan saat hari raya *Idul Adha* dan *Idul Fitri* yang dibuat hakim *syara'* yang dulu (wawancara, tanggal 9 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Coomans, M dikutip Rofiq (2019) berpendapat: Tradisi merupakan gambaran prilaku individu dalam kurun waktu yang cukup lama serta direalisasikan dengan cara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Tradisi yang telah menjadi kebiasaan akan menciptakan suatu pedoman untuk individu agar bertindak serta berpengaruh pada tingkah lakunya. Dijelaskan Marcel Mause dalam Fatima Nuhyanan (2023), mengatakan: Pemberian yang didapatkan pada dasarnya ialah milik si penerima, akan tetapi kepemilikannya tersebut merupakan suatu kepemilikan yang khusus. Lebih lanjut Marcel Mause dalam Zulihi., et.al. (2023), mengatakan: Sedekah disini yang lain adalah hasil dari ide moral mengenai pemberian hadiah juga harta kekayaan serta pada sisi lainnya adalah hasil dari ide tentang korban.

Perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* terdiri dari beberapa prosesi sebelum dimulainya sholat *Idul Adha*. Dimulai dari dengan takbir, penarikan sedekah dari para jamaah yang mempunyai makna tersendiri, yang merupakan ide moral dari masyarakat dimana merupakan pembelajaran dalam berkorban yang dilakukan secara bersama, dimana sedekah tersebut diperuntukkan untuk hakim *syara'* yang merupakan kepemilikan khusus dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan di Kampung Lilinta. Sedekah menunjukkan kedermawanan masyarakat serta kepeduliannya dalam pengembangan keagamaan yang merupakan ide moral yang muncul dari dalam diri individu untuk menyumbangkan sebagian kecil hartanya dalam memeriahkan tradisi *Ari Kaut* pada perayaan hari raya *Idul Adha*. Pelaksanaan sholat dengan khutbah menggunakan gulungan tulisan arab yang sudah menjadi sebuah tradisi berupa kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat di Kampung Lilinta secara turun temurun yang mempengaruhi tindakannya untuk tetap melestarikan tradisi yang telah dilaksanakan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini, yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pelaksanaan sholat *Idul Adha*.



Gambar 2. Prosesi Pembentangan Kain Putih Oleh Hakim Syara Pertanda Waktu Sholat Idul Adha Segera Dimulai

Sumber Data: Dokumen Pribadi 2021

c. Peran Hakim *Syara* Dalam Pelaksanaan Tradisi *Ari Kaut* Pada Perayaan Hari Raya *Idul Adha*

Hakim *syara* merupakan tokoh agama di Kampung Lilinta yang mempunyai tugas untuk mengurus bagian agama. Sering juga disebut sebagai tokoh agama yang faham terhadap keilmuannya dibidang agama Islam yang meliputi *fiqh*, *akidah*, perkawinan, *zakat*, *wakaf*, *hukum syariat*, dan lain-lain. Tradisi *Ari Kaut* pada perayaan *Idul Adha* merupakan tugas dari hakim *syara*, tugas yang dijalankan berupa persiapan pelaksanaan sholat sampai dengan pemotongan hewan qurban. Unikny hewan qurban mendapatkan perlakuan yang istimewa dari masyarakat di Kampung Lilinta. Setelah pelaksanaan sholat *Idul Adha*, hakim *syara* akan memandikan hewan qurban dan memakaikannya baju serta mahkota yang terbuat dari sebagai cara untuk memuliakan hewan qurban. Penyembelihan hanya dapat dilakukan oleh hakim *syara* dengan alat potong berupa parang yang khusus hanya dipakai untuk digunakan pada hari raya *Idul Adha*. Berikut ini hasil wawancara bersama dengan informan Bapak Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta) yang mengatakan sebagai berikut.

Nama hakim *syara* dari kata *syariat*, jadi tugasnya mengurus urusan yang berkaitan dengan agama, seperti perkawinan, *fiqih*, dan urusan lainnya yang berhubungan dengan agama. Tugas hakim *syara* untuk mengkawal dari awal perayaan *Idul Adha* sampai dengan selesai. Hewan qurban yang ada disini harus dimandikan, diberi pakaian, sebagai tanda penghormatan untuk memuliakan sebelum hewan tersebut disembelih, dan itu menjadi tugas hakim *syara*. Parang yang untuk menyembelih juga tidak sembarangan, parang itu hanya dipakai saat hari raya qurban. (wawancara, tanggal 9 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Garfinkel yang dikutip Turner (2012), menegaskan: Supaya berbagai norma, berbagai nilai serta berbagai lembaga sosial selalu ada, aktor-aktor perlu memiliki suatu ketrampilan serta pemahaman yang kompleks tentang berbagai tindakan mereka sendiri, sebuah pemahaman serta keyakinan tentang apa yang mereka kerjakan.

Tindakan yang dilakukan oleh hakim *syara* dalam mengatur dan mengurus perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* merupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama agar norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang dijalankan tetap ada. Tugas yang diberikan kepada hakim *syara* akan menjadikan suatu keterampilan dan pemahaman terhadap ilmu agama yang dimilikinya untuk tetap

menjalankan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya sesuai dengan *syariat* Islam, dan tentunya sebagai bentuk kesadaran sebagai pemuka agama di Kampung Lilinta.

d. Simbol Kain Berwarna Putih Dalam Setiap Tahapan Proses *Ari Kaut* Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta

Warna putih menjadi identitas yang mendominasi dalam tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha*. Hal ini dapat terlihat dari serangkaian proses awal yang dilakukan sampai dengan akhir, identic menggunakan kain berwarna putih. Warna putih dipilih karena merupakan warna yang melangbangkan kesucian, kebersihan, kedamaian, dan cahaya yang terang. Pemakaian warna ini dapat terlihat di tempat khutbah, kain selendang yang digunakan hakim syara untuk menandakan masuk waktu sholat, pengambilan sedekah dari jamaah, kain pakaian hewan qurban, dan alas masakan daging qurban. Pemakaian ornament bertemakan membuat suasana tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha* menjadi lebih sakral. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Abu Bakar Umkabu selaku Tokoh Adat di Kampung Lilinta yang menyatakan sebagai berikut.

Dari dulu warna putih yang dipakai, maknanya bersih, damai, indah, suci. Warna putih semua dipakai untuk baju hewan qurban, baju hakim *syara*, tempat amal biasanya dibawa hakim *syara*, sampai alas makan bersama di balai pakai kain putih semua. (wawancara, tanggal 12 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

F.W Dillistone yang dikutip M. Yusuf, et.al. (2021a), mengatakan: Symbol memberikan pengaruh pada individu agar mengekspresikan serta merefleksikan kehidupannya, pada segala ranah yang memiliki kaitan dengan kehidupan lingkungan yang ada di sekelilingnya atau juga dengan Tuhannya, sehingga symbol mampu menjabarkan eksistensi manusia. Fine dikutip Fatima Nuhayanan., et.al. (2022), mengatakan: Kelompok-kelompok kecil menciptakan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan, serta kebiasaan), yang unik yang merupakan dasar pemahaman bersama dan melaksanakan pengembangan interaksi juga tindakan dengan cara terus menerus. Lebih lanjut dijabarkan George Ritzer & Douglas J. Goodman dalam M. S. Nawir, et.al. (2023), mengatakan: Dalam proses interaksi social, individu dengan cara simbolik mengkomunikasikan makna pada orang lain yang terlihat. Orang lain melasanakan penafsiran simbol komunikasi tersebut juga mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka.



Gambar 3. Penggunaan Kain Putih Di atas Hewan Qurban Untuk Menadah Sedekah Dari Masyarakat

Sumber Data: Dokumen Pribadi 2021

Penggunaan warna putih merupakan symbol yang memiliki arti dan makna tersendiri yang merupakan keyakinan, pengetahuan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang diciptakan dan mampudipahami oleh masyarakat serta yang memiliki pengaruh pada kehidupan pada masyarakat di Kampung Lilinta untuk mengekspresikannya dalam tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha* yang berarti kesucian dan cahaya yang bersinar yang mengiringi perayaan hari raya *Idul Adha*. Penggunaan warna putih yang digunakan oleh hakim *syara'* dalam perayaan *Idul Adha* berkaitan dengan kehidupan serta kondisi di lingkungan Kampung Lilinta yang akan mengingatkan keterkaitannya serta penghormatan masyarakat dengan keberadaan Tuhan sebagai Sang pencipta alam semesta yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat di Kampung Lilinta. Dimana hakim *syara'* mengatur perhelatan tradisi *Ari Kaut* dengan simbol-simbol yang memiliki makna dan masyarakat mampu menafsirkannya secara bersama serta mengorientasikannya sebagai tindakan balasan dalam pelaksanaan tradisi.

## **2. Tradisi Ari Kaut Pada Perayaan Hari Raya *Idul Adha* Dapat Memperkuat Harmonisasi Kebersamaan Masyarakat Di Kampung Lilinta**

### **a. Upaya Pelestarian Tradisi *Ari Kaut* Pada Perayaan Hari Raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta**

Tradisi tidak akan pernah punah apabila terdapat sebuah komunitas atau perorangan untuk melestarikannya. Generasi muda menjadi harapan sebagai penerus tradisi. Pada malam takbir antusias yang sangat besar ditunjukkan anak-anak di Kampung Lilinta yang turut berdatangan di masjid untuk mengikuti takbir bersama. Jumlah anak-anak jauh lebih banyak dari bapak-bapak pada malam tersebut. Selain itu antusias yang besar ditunjukkan oleh para pemuda yang berpartisipasi mengambil bagian dalam tradisi *Ari Kaut* yaitu pembacaan sholawat yang diiringi rebana ketika hewan qur'ban hendak dibawa ditempat untuk disembelih. Hal ini merupakan suatu tindakan kesadaran yang dilakukan oleh pemuda untuk melestarikan tradisi. Berikut hasil wawancara bersama dengan informan Armansyah Loji, selaku tokoh pemuda di Kampung Lilinya yang mengatakan sebagai berikut.

Saya berani mengatakan budaya di Kampung Lilinta tidak akan mudah hilang, dari kecil mereka sudah diajarkan oleh orang tuanya, contoh malam takbir anak-anak semuanya berkumpul di masjid takbir sampai malam. Pemuda ikut berpartisipasi dengan membawakan iringan *sholawat*, dari kecil kita sudah diajari orang tua kita. Harapan saya kedepannya remaja kampung tetap tidak melupakan tradisinya, karena ini asset yang harus dijaga yang berasal dari kesadaran diri masing-masing untuk melestarikannya (wawancara, tanggal 19 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Erving Goffman yang dikutip Turner (2012), mengatakan: Kesadaran refleksi aktor-aktor, juga kemampuan trampil mereka agar melaksanakan penyesuaian serta adaptasi dalam rangkaian melakukan sebuah interaksi merupakan tanggapan pada berbagai tanda peringatan serta berbagai petunjuk. Charles Hurton Cooley dalam Fatima Nuhyanan, et.al. (2022), mengatakan: Saling hubungan serta saling tidak terpisahkan antar seseorang dengan kelompoknya adalah terlahir kembar, kesadaran social tidak dapat diasingkan dari kesadaran pribadi. Masyarakat serta individu tidak memaparkan fenomena yang berbeda, akan tetapi menggambarkan aspek kebersamaan juga menyebarkan perkara yang sama.

Pelestarian budaya untuk mempertahankan tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta ditunjukkan oleh tindakan kesadaran dari anak-anak dan remaja kampung sesuai dengan keterampilan yang dipunyai dari petunjuk-petunjuk pengajaran yang diberikan oleh orang tua sehingga memunculkan interaksi diantara warga

masyarakat Kampung Lilinta dalam rangka memperingati hari raya *Idul Adha* sebagai sesuatu yang sakral, yang merupakan rangkaian interaksi yang merupakan tanda peringatan. Antusias yang besar ini tidak menutup kemungkinan tetap terlestariannya kebudayaan yang ada sebagai warisan dari generasi ke generasi di Kampung Lilinta, yang merupakan kesadaran kolektif dari warga dimana terdapat hubungan antara satu dengan lainnya dalam menyelenggarakan sebuah tradisi yang dilakukan secara bersama dalam masyarakat.



Gambar 4. Pemuda Kampung Sedang Mengiringi Tradisi *Ari Kaut* Pada Perayaan *Idul Adha* Dengan Membaca *Sholawat*

Sumber Data: Dokumen Pribadi 2021

b. Peran Serta Mama-Mama Papua Dalam Mempersiapkan *Panpon*

Berbeda dengan kampung-kampung lainnya di Indonesia, perayaan *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* mempunyai keunikan dalam pelaksanaan tradisinya. Jika pada umumnya daging qurban dibagikan kepada warga, di Kampung Lilinta daging qurban tidak dibagikan melainkan dimasak oleh mama-mama untuk dihidangkan dalam acara *panpon*. Daging qurban hanya dibagikan kepada anak yatim piatu dan juga janda yang ada di Kampung. Mama-mama berkerjasama untuk menghidangkan sajian daging qurban dimulai dari sore sampai dengan siang keesokan harinya. Kebersamaan ini ditunjukkan oleh seluruh mama-mama yang turut ikut mengambil bagian secara bergantian. Berikut hasil wawancara bersama informan mama Habasiah Umkabu selaku ketua POKJA RT.03 yang mengatakan sebagai berikut.

Disini itu mama-mama masak daging dari pagi sampai besok siang, dari mulai masak daging, nasi, dan bumbu-bumbu sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Semua mama-mama ikut ke gedung tidak ada yang dirumah, jadi ramai sekali digedung, bapak-bapak ikut bantu jaga api (wawancara, tanggal 10 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

William Sewell Jr yang dikutip Turner (2012), mengatakan: Berbagai sumber habitus mengaitkan "berbagai skema kultur" yang terdiri dari sejumlah oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang terdapat penekanan oleh *strukturalisme* serta *post strukturalisme* selain bermacam konfensi berbagai resep, berbagai skenario, berbagai prinsip, mengenai tindakan, serta berbagai kebiasaan berwujud ucapan serta gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan melalui berbagai alat yang fundamental ini.

Kebersamaan ditunjukkan oleh mama-mama dalam perayaan tradisi *Ari Kaut* pada perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta. Tradisi masak daging qurban secara bersama-sama untuk dihidangkan keesokan harinya merupakan tindakan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara bersama yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, yang

sudah dibangun sejak para leluhur masyarakat Kampung Lilinta dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. Kegiatan mama-mama ini dibangun dan dikembangkan atas dasar rasa kebersamaan yang tinggi yang melahirkan prinsip-prinsip yang fundamental ini menimbulkan suatu tindakan yang memunculkan kuatnya nilai-nilai persaudaraan yang timbul dari dalam diri masing-masing orang yang menjadi satu kesatuan yang kokoh diantara sesama warga di Kampung Lilinta dalam melakukan pekerjaan untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi *Ari Kaut*.

c. *Panpon* Sebagai Simbol Memperkuat Kebersamaan Masyarakat di Kampung Lilinta

*Panpon* dalam bahasa Misool diartikan sebagai acara makan bersama. Hewan qurban yang disembelih akan disajikan keesokan harinya dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat. Dalam tradisi *panpon* terbagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama dihadiri oleh anak-anak dari tingkatan Sekolah Dasar sampai dengan *Madrasah Tsanawiyah* (Setingkat Sekolah Menengah Pertama). Selanjutnya sesi seluruh bapak-bapak dan remaja kampung, dan sesi terakhir khusus bagi mama-mama. *Panpon* menjadi ajang bagi masyarakat untuk bersama-sama bercengkrama dan berinteraksi antar sesama tetangga bahan saudaranya. Tidak hanya sekedar acara kumpul-kumpul, *panpon* merupakan acara untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, yang dilakukan dengan acara doa bersama-sama terlebih dahulu dari setiap sesinya. Berikut hasil wawancara bersama dengan informan Bapak Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta) yang mengatakan sebagai berikut.

*Panpon* menjadi acara yang ditunggu-tunggu seluruh masyarakat di kampung. Semuanya ikut acara ini, pertama anak-anak dulu, bapak-bapak dan pemuda, yang terakhir mama-mama yang bagian yang masak di dapur. Acara ini untuk mengucapkan syukur di tahun ini, kampung ini masih bisa berqurban sapi. Rasa syukur yang diucapkan dalam doa sebelum *panpon* dimulai (wawancara, tanggal 9 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Berger yang dikutip Solikhati (2017), mengatakan: Symbol keagamaan selalu mempunyai kekuatan dalam memberikan arah pada pikiran manusia. Gary Fine dikutip Fatima Nuhayanan, et.al. (2022), mengatakan: Kelompok-kelompok kecil menciptakan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan, juga kebiasaan), yang unik yang mendasari pemahaman bersama dan melaksanakan pengembangan interaksi juga tindakan dengan cara terus menerus.

*Panpon* sebagai symbol keagamaan yang mampu diartikan oleh masyarakatnya yang mempunyai makna yang meningkatkan rasa kebersamaan antar seluruh lapisan masyarakat di Kampung Lilinta, yang dimulai dari anak-anak, bapak-bapak, dan mama-mama yang dilakukan secara bersama. Acara ini diselenggarakan dalam rangka mengarahkan pikiran masyarakat Kampung Lilinta sebagai wujud rasa syukur kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, dimana masyarakat mengembangkan makna *Panpon* menjadi tradisi sebagai kekuatan untuk mendekatkan serta merekatkan masyarakat dengan hubungan vertical dan hubungan horizontalnya yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya, yang menjadi dasar pemahaman bersama serta merupakan interaksi yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk tradisi.



Gambar 5. Acara *Panpon* Yang Dimpin Oleh Imam Masjid Darussalam Lilinta  
Sumber Data: Dokumen Pribadi 2021

d. *Ari Kaut* Pada Perayaan *Idul Adha* Menjadi Ajang Kontestasi Untuk Melestarikan Budaya

Perayaan hari raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta dapat menjadi suatu kegiatan yang dimanfaatkan untuk melestarikan budaya yang selama ini berkembang. Pada saata mama-mama memasak sepanjang malam untuk disajikan esok hari, kekosongan waktu diisi oleh anak-anak, remaja, dan pemuda kampung dengan tarian adat, seperti tarian *lalayon* dan *sawat* sebagai bahan untuk hiburan semata. Sepanjang malam nyanyian-nyayian lagu-lagu adat akan diputar sebagai bentuk partisipasi dukungan untuk mama-mama yang sedang bertugas memasak untuk dihidangkan bersama. Berikut hasil wawancara bersama dengan informan Armansyah Loji, selaku tokoh pemuda di Kampung Lilinta yang mengatakan sebagai berikut.

Malam pertama hari raya *Idul Adha* itu ramai sekali, mama-mama masak untuk acara *panpon*, anak-anak kumpul semuanya. Mereka tari *lalayon*, menyanyi, putar musik untuk temani mama-mama. Semuanya jarang yang ada dirumah, balai gedung pertemuan sampai penuh dengan anak-anak dan pemuda-pemuda (wawancara, tanggal 19 Agustus 2021 di Kampung Lilinta).

Dikatakan oleh Peter Drucker yang dikutip Kisdarto (2002) : efektifitas memiliki arti sejauh mana pencapaian sasaran dan efisiensi memiliki arti bagaimana cara mencampurkan sumber daya dengan cara yang cermat. Pendapat para ahli tersebut dapat dijabarkan bahwa efektivitas adalah usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang diarahkan pada orang banyak juga mampu dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat. Lebih lanjut H. Emerson dikutip Muhamad Yusuf., et.al (2021b), mengatakan: Efektifitas adalah pengukuran yang memiliki arti tercapainya sasaran atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Perayaan tradisi *Ari Kaut* pada hari raya *Idul Adha* menjadi ajang kontestasi anak-anak untuk menampilkan tarian-tarian daerah seperti *lalayon* dan *sawat* yang dilakukan oleh orang banyak. Tarian-tarian tersebut identik dibawakan oleh masyarakat sekitar di Kampung Lilinta. Perayaan *Idul Adha* yang diiringi dengan tarian tradisional efektif digunakan untuk melestarian budaya di Kampung Lilinta dengan tujuan untuk mencapai sasaran terlestariannya budaya lokal khas kampung dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilaksanakan bersamaan dengan tradisi *Ari Kaut* ditujukan pada masyarakat di Kampung Lilinta yang secara bersama mengikuti tradisi *Ari Kaut* serta bagi masyarakat kampung lainnya yang datang menghadiri. Dimana tujuan tersebut terealisasi dengan kemampuan generasi muda Lilinta dalam mempertahankan budaya lokal seperti halnya tari-tarian.

## Kesimpulan

Perayaan tradisi *Ari Kaut* pada hari raya *Idul Adha* terdiri dari beberapa prosesi sebelum dimulainya sholat *Idul Adha*. Dimulai dengan takbir, penarikan sedekah dari para jamaah yang mempunyai makna tersendiri, pelaksanaan tradisi *Ari Kaut* merupakan kebiasaan di masyarakat di Kampung Lilinta yang mempengaruhi tindakannya untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang. Merupakan suatu kegiatan rutin tahunan yang menjadi kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat di Kampung Lilinta untuk mengumpulkan sedekah persiapan menuju hari raya *Idul Adha*. Tindakan yang dilakukan oleh hakim *syara'* dalam mengatur dan mengurus perayaan tradisi *Ari Kaut* pada hari raya *Idul Adha* merupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama agar norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang dijalankan tetap ada. Pelestarian budaya untuk mempertahankan tradisi *Ari Kaut* pada perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta ditunjukkan oleh tindakan kesadaran dari warga kampung sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dari petunjuk-petunjuk pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Kebersamaan ditunjukkan oleh warga dalam perayaan tradisi *Ari Kaut* di Kampung Lilinta. Tradisi masak daging qurban secara bersama-sama untuk dihidangkan keesokan harinya merupakan kebiasaan yang sudah dibangun sejak dahulu. *Panpon* sebagai symbol keagamaan yang mempunyai makna yang meningkatkan rasa kebersamaan antar seluruh lapisan masyarakat di Kampung Lilinta. Perayaan tradisi *Ari Kaut* pada hari raya *Idul Adha* yang diiringi dengan tarian tradisional, efektif digunakan untuk melestarian budaya di Kampung Lilinta.

## Daftar Pustaka

- Aprilisa, HA., & Setyawan, BW. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *SUMBULA; Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 153-161.
- Azizah, N., & Fauzi, A.M. (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15(1):72–82.
- Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qurâan. *Al-Ulum* 11(2):283–310
- Kisdarto. (2002). *Menuju SDM Berdaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nawir, MS., et.al. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Damar Pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak. *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 161-179.
- Nawir, MS., et.al. (2020). FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). *Jurnal sosiologi Agama; Jurnal Ilmiah sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 14(2), 159-178.
- Nufus, Ade. (2019). Teori Strukturasi: Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan (Studi Kepemimpinan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). *LIBRIA: 11(2)*, 11-28.
- Nuhyanan, F., et.al. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bib Ma'af Pada Masyarakat Desa Dullah Laut Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Educatio*, 9(1), 271-282.
- Nuhyanan, F., et.al. (2022). Potret Tradisi Bib Ma'af Pada Keberangkatan Haji Masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Potret Pemikiran*, 26(2), 191-212.

- Rahman, R. (2015). Tak Ada Domba di Kampung Naga: Studi Etnografi Perayaan Idul Adha dan Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. *Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 14(1):75–94.
- Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15(2):93–107.
- Syahfitri, A., Yusuf, M., Safiudin., Amri., & Muhandy, RS. (2023). Pembangunan Rumah Yang Dilakukan Masyarakat Di Bantaran Kali Anafre Kota Jayapura. *Ganaya; Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 269-285.
- Solikhati, Siti. (2017). Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi. *Islamic Communication Journal* 2(2):121–46.
- Turner, Bryan, S. (2012). *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, M., Sahudi, S., Sileuw, M., & Safitri, L. (2021a). Menata Kontestasi Simbol-Simbol Keagamaan di Ruang Publik Kota Jayapura. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5(2):161–74.
- Yusuf, M., Sahudi, S., & Muhandy, RS. (2021b). Komersialisasi Lahan Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 20(01):157–178.
- Yusuf, M., Bugis, A., Iribaram, S., & Pratiwi, D. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2):270–87.
- Zulhi, Z., Yusuf, M., & Prasojo, ZH. (2023). Pembiasaan Al-Akhlaq Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Jayapura. *Edukasi Islami; Jurnal pendidikan Islam*, 12(1), 143-160.